MAKNA BUDAYA TRADISI KUDA LUMPING (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR)

Agisti Pratiwi[1], Wawan Hernawan[2], Noning Verawati[3]
[1,2,3] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung
e-mail: [1]agisti.22711085@student.ubl.ac.id, [2]wawan.hernawan@ubl.ac.id, [3]noning.verawati@ubl.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bahwa indonesia memiliki kekayaan keragaman budaya yang tercermin dalam berbagai bentuk seni tradisional, salah satunya adalah tradisi Kuda Lumping. Di tengah modernisasi dan globalisasi, seni tradisional menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensi dan nilai-nilai budayanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami makna budaya yang terkandung dalam tradisi Kuda Lumping di Kabupaten Lampung Timur dan untuk meneliti perannya sebagai media komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan ketua masyarakat, penari, musisi, dukun, dan informan pendukung dari Komunitas Singgo Ludoyo di Desa Karang Anyar, Kabupaten Lampung Timur. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kuda Lumping mengandung berbagai makna budaya, termasuk makna kebersamaan dan solidaritas, pelestarian budaya, spiritualitas dan ritual, makna simbolis dalam pertunjukan, dan identitas budaya masyarakat Jawa. Studi ini juga menemukan pergeseran makna budaya di era modern, di mana Kuda Lumping tidak lagi dipandang hanya sebagai pertunjukan mistis tetapi juga sebagai bentuk hiburan dan pelestarian budaya yang dipromosikan melalui media digital. Studi ini berkontribusi pada studi komunikasi dengan menunjukkan bahwa seni tradisional berfungsi sebagai media komunikasi antarbudaya dan sarana pelestarian identitas budaya dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Budaya Kuda Lumping, Komunikasi Budaya, Pelestarian, Tradisi.

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the Indonesia has a rich cultural diversity reflected in various forms of traditional arts, one of which is the Kuda Lumping tradition. In the midst of modernization and globalization, traditional arts face challenges in maintaining their existence and cultural values. Therefore, this study aims to identify and understand the cultural meanings contained in the Kuda Lumping tradition in East Lampung Regency and to examine its role as a medium of intercultural communication.

This study employed a qualitative research method with an interpretive paradigm. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the chairman of the community, dancers, musicians, shamans, and supporting informants from the Singgo Ludoyo Community in Karang Anyar Village, East Lampung Regency. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings revealed that the Kuda Lumping tradition contains various cultural meanings, including the meanings of togetherness and solidarity, cultural preservation, spirituality and ritual, symbolic meanings in performances, and the cultural identity of the Javanese community. The study also found a shift in cultural meaning in the modern era, where Kuda Lumping is no longer viewed merely as a mystical performance but also as a form of entertainment and cultural preservation promoted through digital media. This study contributes to communication studies by demonstrating that traditional arts function as a medium of intercultural communication and a means of preserving cultural identity in a multicultural society.

Keywords: *Cultural Communication, Kuda Lumping Culture, Preservation, Tradition.*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun serta menjadi identitas suatu kelompok sosial. Nilai-nilai budaya diwujudkan melalui berbagai tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini, salah satunya adalah kesenian tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung makna, simbol, serta nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Roosinda dkk, 2021). Salah satu kesenian tradisional yang masih berkembang di Indonesia adalah Kuda Lumping. Kesenian ini memadukan unsur tari, musik, ritual, dan simbol-simbol budaya yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Di Kabupaten Lampung Timur, Kuda Lumping masih sering dipentaskan dalam berbagai kegiatan masyarakat sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal (Sakanthi & Lestari, 2019).

Makna budaya yang terkandung dalam tradisi Kuda Lumping tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial antara para pelaku seni, tokoh masyarakat, dan masyarakat sebagai penonton (Setyowati & Arianti, 2026). Setiap simbol yang terdapat dalam pertunjukan, seperti gerakan tari, musik pengiring, sesajen, kostum, hingga atraksi yang ditampilkan, memiliki makna yang dapat dipahami secara berbeda oleh setiap individu sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, serta latar belakang budaya yang dimiliki. Oleh karena itu, proses komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Komunikasi Antar Budaya yang menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran makna, nilai, dan pemahaman budaya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif Interaksi Simbolik untuk

ISSN 2798-141X

menjelaskan bahwa makna budaya terbentuk melalui proses interaksi sosial serta interpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna budaya yang terdapat dalam tradisi Kuda Lumping serta memahami proses komunikasi antar budaya yang terjadi antara komunitas kesenian dengan masyarakat di Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana makna budaya dipahami, dipertahankan, dan diwariskan melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan Teori komunikasi antarbudaya adalah proses komunikatif yang terjadi antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya berbeda. Perbedaan meliputi nilai, norma, bahasa, serta sistem kepercayaan yang mempengaruhi cara individu dalam menyampaikan pesan dan menafsirkan makna (Mudrik & Fawwas, 2024). Komunikasi antar budaya dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan yang terjadi antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda, baik dari segi nilai, norma, kepercayaan, maupun kebiasaan. Perbedaan latar belakang budaya memengaruhi bagaimana sinyal ditransmisikan, dipahami, dan ditafsirkan oleh setiap peserta dalam proses komunikasi. Dalam konteks tradisi kuda lumping, komunikasi antar budaya tercermin melalui interaksi antara anggota komunitas kesenian, masyarakat lokal, dan penonton yang memiliki latar belakang budaya yang beragam (Sukarno, 2024). Interaksi tersebut tidak hanya berlangsung secara verbal, juga melalui simbol budaya seperti gerakan tari, ritual, dan praktik budaya yang mengandung makna tertentu.

Dalam konteks tradisi kuda lumping, komunikasi antar budaya dapat diamati melalui interaksi yang terjadi antara anggota komunitas kesenian, masyarakat lokal, serta penonton dari latar belakang budaya beragam. Interaksi tersebut menunjukkan adanya proses pertukaran pesan dan makna yang tidak selalu dimaknai secara sama oleh setiap individu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perbedaan budaya dapat menimbulkan perbedaan pemahaman dalam proses komunikasi. Komunikasi antar budaya juga bertujuan untuk menciptakan saling pengertian di antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Melalui komunikasi antar budaya, individu dapat memahami nilai, norma, kebiasaan, dan pandangan hidup budaya lain sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman serta membangun hubungan yang harmonis. Dalam konteks tradisi Kuda Lumping, komunikasi antar budaya berperan dalam memperkenalkan dan mempertahankan nilai-nilai budaya kepada masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam

Peneliti juga menggunakan Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa manusia berinteraksi melalui penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu, di mana makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman individu (Derung, 2017). Dalam perspektif ini, makna tidak bersifat tetap, melainkan dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui interaksi antar individu dalam suatu lingkungan sosial. Sesajen juga merupakan salah satu jenis interaksi simbolik yang

ISSN 2798-141X

melibatkan berbagai jenis bahan-bahan. Hal ini menjadikan simbol-simbol tersebut sebuah komunikasi yang memiliki makna tersendiri (Nandari, 2024). Dalam konteks makna budaya tradisi kuda lumping, simbol-simbol budaya seperti gerakan tari, sesajen, musik, dan ritual merupakan media komunikasi yang mengandung makna tertentu bagi anggota komunitas kesenian (Umran & Handayani, 2024). Simbol-simbol tersebut tidak hanya dipahami sebagai bagian dari pertunjukan, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat (Sudarto dkk, 2025).

Melalui interaksi simbolik yang terjadi antara anggota komunitas, masyarakat lokal, dan penonton dari latar belakang budaya yang berbeda, makna budaya dalam tradisi kuda lumping dapat ditafsirkan secara beragam (Wahyudi dkk, 2023). Perbedaan penafsiran tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, serta proses komunikasi antar budaya yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, teori interaksi simbolik membantu menjelaskan bagaimana makna budaya dalam tradisi kuda lumping dibentuk, dipahami, dan dikomunikasikan dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma post-positivisme untuk memahami dan mengkaji fenomena sosial secara mendalam berdasarkan sudut pandang para pelaku budaya dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi Kuda Lumping. Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk mengungkap makna budaya yang terkandung dalam tradisi Kuda Lumping serta memahami bagaimana masyarakat memberikan makna dan menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Alat utama penelitian berupa pedoman wawancara mendalam yang disusun berdasarkan fokus penelitian, lembar observasi untuk mengamati jalannya pertunjukan Kuda Lumping dan interaksi antar pelaku seni dengan masyarakat, serta alat dokumentasi berupa kamera dan perekam suara. Bahan penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan ketua komunitas, pawang, penari, pemusik, sinden, serta tokoh masyarakat yang memahami tradisi Kuda Lumping. Selain itu, penelitian juga menggunakan data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, arsip foto, video pertunjukan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan makna budaya tradisi Kuda Lumping serta komunikasi antar budaya.

Jalannya Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma post-positivisme untuk memahami dan mengkaji fenomena sosial secara mendalam berdasarkan sudut pandang para pelaku budaya dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi Kuda Lumping. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung di balik simbol-simbol budaya, nilai sosial, serta interaksi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat pendukung tradisi Kuda Lumping.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lampung Timur karena daerah tersebut masih melestarikan kesenian Kuda Lumping sebagai bagian dari budaya masyarakat. Tradisi ini masih aktif dipentaskan dalam berbagai kegiatan masyarakat sehingga

ISSN 2798-141X

memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung proses komunikasi yang terjadi antara anggota komunitas kesenian dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, alat dokumentasi, serta catatan lapangan. Proses penelitian diawali dengan observasi awal untuk mengenali kondisi lapangan, membangun komunikasi dengan komunitas kesenian, serta menentukan informan yang dianggap mengetahui makna budaya tradisi Kuda Lumping. Setelah memperoleh gambaran umum mengenai objek penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ketua komunitas, pawang, penari, pemusik, sinden, serta tokoh masyarakat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap tradisi Kuda Lumping.

Selain memperoleh data primer, peneliti juga mengumpulkan data sekunder melalui dokumentasi berupa foto kegiatan, video pertunjukan, dokumen komunitas, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan budaya Jawa dan komunikasi antar budaya. Tahapan pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Seluruh hasil wawancara kemudian ditranskripsi, diklasifikasikan, dan disusun secara sistematis agar memudahkan proses analisis data serta menjaga keakuratan informasi yang diperoleh selama penelitian.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang berkaitan dengan makna budaya tradisi Kuda Lumping, simbol-simbol budaya yang muncul dalam pertunjukan, serta proses komunikasi antar budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ketua komunitas, pawang, penari, pemusik, sinden, tokoh masyarakat, serta dokumen pendukung yang relevan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menginterpretasikan seluruh data yang telah dianalisis. Peneliti menarik kesimpulan secara induktif dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori komunikasi antar budaya serta perspektif interaksi simbolik. Melalui kedua teori tersebut, peneliti memahami bagaimana makna budaya tradisi Kuda Lumping dibentuk melalui proses komunikasi, interaksi sosial, dan pemaknaan terhadap simbol-simbol budaya yang berkembang di tengah masyarakat Kabupaten Lampung Timur.

ISSN 2798-141X

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna budaya dalam tradisi Kuda Lumping di Kabupaten Lampung Timur diwujudkan melalui berbagai nilai budaya yang masih dipertahankan oleh Komunitas Singgo Ludoyo. Tradisi Kuda Lumping tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan seni atau hiburan semata, tetapi juga sebagai warisan budaya leluhur yang mengandung nilai kebersamaan, pelestarian budaya, spiritualitas, simbolik, dan identitas budaya masyarakat Jawa. Melalui latihan rutin, pelaksanaan ritual, penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, serta keterlibatan masyarakat dalam setiap pertunjukan, tradisi Kuda Lumping tetap menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Makna kebersamaan dan solidaritas tercermin melalui kerja sama seluruh anggota komunitas dalam mempersiapkan dan melaksanakan pertunjukan. Setiap anggota, baik penari, pemusik, sinden, pawang, maupun pengurus komunitas, memiliki peran yang saling melengkapi sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Tradisi gotong royong tersebut tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota komunitas, tetapi juga mempererat hubungan dengan masyarakat yang ikut terlibat dalam penyelenggaraan pertunjukan. Dengan demikian, Kuda Lumping menjadi sarana membangun solidaritas sosial sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap budaya yang diwariskan oleh para leluhur.

Tradisi Kuda Lumping memiliki makna spiritual yang diwujudkan melalui pelaksanaan ritual sebelum pertunjukan, penggunaan sesajen, serta peran pawang dalam memimpin doa dan menjaga jalannya pertunjukan. Ritual tersebut dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain memiliki nilai spiritual, ritual juga menjadi media yang memperkuat identitas budaya dan menjaga keberlangsungan tradisi Kuda Lumping di tengah kehidupan masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur dalam pertunjukan Kuda Lumping memiliki makna simbolik yang diwujudkan melalui gerakan tari, kostum, musik pengiring, kuda kepang, serta perlengkapan ritual. Tari Jatilan melambangkan keberanian dan semangat juang, sedangkan tarian lainnya menggambarkan nilai moral, kehidupan manusia, dan filosofi budaya Jawa. Simbol-simbol tersebut menjadi media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan kepada masyarakat tanpa harus diungkapkan secara verbal sehingga nilai-nilai budaya tetap dapat dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi Kuda Lumping berperan sebagai identitas budaya masyarakat Jawa di Kabupaten Lampung Timur. Keberadaan Komunitas Singgo Ludoyo menjadi bukti bahwa masyarakat masih berupaya mempertahankan budaya leluhur meskipun hidup di tengah masyarakat yang multikultural. Melalui berbagai kegiatan pertunjukan dan pelestarian budaya, tradisi Kuda Lumping menjadi media komunikasi antarbudaya yang memperkenalkan nilai-nilai budaya Jawa kepada masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga tercipta proses saling memahami dan menghargai keberagaman budaya. Selanjutnya menunjukkan adanya perubahan makna budaya dalam tradisi Kuda Lumping seiring

ISSN 2798-141X

perkembangan zaman. Pada masa lalu, Kuda Lumping lebih dipahami sebagai pertunjukan yang memiliki unsur spiritual dan mistis yang kuat. Namun, saat ini masyarakat mulai memandang Kuda Lumping sebagai seni pertunjukan, media hiburan, sekaligus warisan budaya yang perlu dilestarikan. Perkembangan teknologi dan media sosial turut memperluas jangkauan pertunjukan sehingga tradisi Kuda Lumping semakin dikenal oleh masyarakat luas dan generasi muda. Meskipun demikian, perubahan tersebut juga berpotensi menggeser cara masyarakat memaknai Kuda Lumping apabila lebih menekankan aspek hiburan dibandingkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Temuan penelitian kemudian dianalisis menggunakan Teori Komunikasi Antarbudaya dan Teori Interaksi Simbolik. Teori Komunikasi Antarbudaya menjelaskan bahwa proses komunikasi yang terjadi antara anggota komunitas, masyarakat lokal, dan penonton dari latar belakang budaya yang berbeda menghasilkan proses pertukaran makna terhadap tradisi Kuda Lumping. Sementara itu, Teori Interaksi Simbolik menjelaskan bahwa makna budaya dalam tradisi Kuda Lumping dibentuk melalui penggunaan simbol-simbol budaya, seperti gerakan tari, ritual, musik, kostum, dan sesajen, yang dipahami melalui proses interaksi sosial dan diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, makna budaya dalam tradisi Kuda Lumping tidak bersifat tetap, tetapi terus berkembang sesuai dengan pengalaman, interaksi, dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa tradisi Kuda Lumping memiliki makna budaya yang sangat penting sebagai media pelestarian budaya, penguat identitas budaya masyarakat Jawa, sarana mempererat hubungan sosial, sekaligus media komunikasi antarbudaya di Kabupaten Lampung Timur. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Kuda Lumping perlu terus dilakukan melalui kerja sama antara komunitas kesenian, masyarakat, pemerintah, dan generasi muda agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna budaya yang diwariskan oleh para leluhur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna budaya dalam tradisi Kuda Lumping di Kabupaten Lampung Timur menunjukkan bahwa Kuda Lumping tidak hanya dipahami sebagai pertunjukan seni atau hiburan semata, tetapi juga sebagai warisan budaya leluhur yang mengandung nilai kebersamaan, pelestarian budaya, nilai spiritual, nilai simbolik, dan identitas budaya masyarakat Jawa. Nilai kebersamaan tercermin melalui kerja sama seluruh anggota Komunitas Singgo Ludoyo dalam setiap proses pertunjukan, sedangkan nilai spiritual diwujudkan melalui pelaksanaan ritual, penggunaan sesajen, dan peran pawang sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, setiap unsur pertunjukan seperti gerakan tari, kostum, musik pengiring, dan kuda kepang memiliki makna simbolik yang menjadi media penyampaian pesan budaya sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa yang masih dipertahankan hingga saat ini.

ISSN 2798-141X

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi Kuda Lumping berperan sebagai media komunikasi antarbudaya yang mempertemukan masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda melalui proses interaksi sosial dalam setiap penyelenggaraan pertunjukan. Seiring perkembangan zaman, makna budaya dalam tradisi Kuda Lumping mengalami perubahan, dari yang sebelumnya lebih dipahami sebagai kesenian yang bernilai spiritual dan mistis menjadi seni pertunjukan, hiburan, sekaligus warisan budaya yang perlu dilestarikan. Perkembangan teknologi dan media sosial turut memperluas penyebaran informasi mengenai Kuda Lumping sehingga meningkatkan minat masyarakat terhadap kesenian tradisional, meskipun juga berpotensi menggeser pemaknaan budaya apabila lebih menonjolkan aspek hiburan dibandingkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan analisis menggunakan Teori Komunikasi Antarbudaya dan Teori Interaksi Simbolik, penelitian ini menunjukkan bahwa makna budaya dalam tradisi Kuda Lumping terbentuk melalui proses komunikasi, penggunaan simbol-simbol budaya, serta interaksi sosial yang terus diwariskan sehingga tradisi Kuda Lumping tetap menjadi media pelestarian budaya dan penguat identitas budaya masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Dr. Wawan Hernawan, M.Pd., atas bimbingan, arahan, motivasi, serta saran yang diberikan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembahas, Noning Verawati, M.A., atas kritik dan masukan yang membangun sehingga artikel ini dapat disusun dengan lebih baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ketua Komunitas Singgo Ludoyo, para penari, pemusik, pawang, sesepuh komunitas, serta seluruh anggota Komunitas Singgo Ludoyo di Kabupaten Lampung Timur yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, doa, dan semangat selama pelaksanaan penelitian serta penyusunan karya ilmiah ini sehingga penelitian mengenai Makna Budaya Tradisi Kuda Lumping (Studi Komunikasi Antarbudaya di Kabupaten Lampung Timur) dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 2(1), 118-131.

Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi lintas budaya: Konsep, tantangan, dan strategi pengembangannya. Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah, 4(2), 168-181.

NANDARI, R. W. MAKNA SIMBOLIK ISI SESAJEN DALAM KESENIAN KUDA LUMPING “KUDA BHIRAWA” DI DESA TEKOREJO KECAMATAN BUAY MADANG TIMUR KABUPATEN OKU TIMUR.

Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). Metode penelitian kualitatif. Zahir Publishing.

Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). Nilai mistis pada bentuk pertunjukan kesenian kuda lumping Satrio Wibowo di desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung. Jurnal Seni Tari, 8(2), 141-149.

Setyowati, E., & Arianti, R. MAKNA DAN SIMBOL DALAM TARI KUDA LUMPING PADA SANGGAR MITRO MAKARYO DI DESA MARGA MULYA. Consilium: Education and Counseling Journal, 6, 396-413.

Sudarto, S., Nurholis, E., Brata, Y. R., & Ramdani, D. (2025). Tari Jalungmas Cilacap: Representasi Masyarakat Pesisir, Makna, Simbol, dan Refleksi Karakter dalam Perspektif Ekologi. Jurnal Artefak, 12(2), 285-404.

Sukarno, M. B. (2024). Ndadi (Simbol Mistik Agama Jawa dalam Pegelaran Kesenian Kuda Lumping di Kota Salatiga). Deepublish.

Umran, L. M., & Handayani, R. (2024). Analisis makna simbolik tari Kuda lumping jaranan buto sebagai identitas etnis Jawa di Kecamatan Konda. Newcomb: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media, 1(2), 178-195.

Wahyudi, D. R., Wahyuni, S., & Syafitri, R. (2023). Simbol Kesenian Kuda Lumping Bagi Masyarakat di Kelurahan Gunung Lengkuas (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).

ISSN 2798-141X